

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pilar ekonomi, sektor perbankan memiliki peran yang sangat penting karena sifatnya sebagai lembaga intermediasi yaitu bertindak sebagai mediator antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Semakin pesatnya perkembangan ekonomi menyebabkan kompleksnya permasalahan yang dihadapi industri perbankan. Salah satu permasalahannya adalah semakin banyak persaingan antar bank, baik bank konvensional maupun bank syariah. Keduanya akan terus bersaing untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dana, dimana masyarakat sebagai pemilik dana dapat saja menarik dananya setiap saat dan bank harus siap mengembalikan dana yang dipakai jika ingin tetap dipercaya oleh nasabahnya.

Untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, bank harus dalam keadaan sehat dikarenakan bank yang sehat akan mampu menarik nasabah agar mau menghimpun dananya ke bank tersebut. Selain itu kesehatan bank dapat digunakan pihak bank untuk mengukur kinerjanya agar bisa menjalankan operasional selanjutnya lebih baik, oleh karena itu dalam menjalankan seluruh kegiatan operasionalnya, bank perlu menerapkan prinsip kehati-hatian agar bank dapat meminimalkan timbulnya potensi keadaan yang dapat merugikan bank. Di Indonesia kesehatan bank diawasi oleh bank sentral yaitu Bank Indonesia, dimana ketentuan dan standart penilaian sudah ditentukan oleh Bank Indonesia juga.

Penilaian kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai aspek yang menghasilkan skor kesehatan bank yang selanjutnya digunakan untuk menentukan predikat kesehatan bank.

Predikat kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Idealnya skor kesehatan bank hendaknya mengalami peningkatan setiap tahunnya dan tidak mengalami penurunan kembali. Tetapi pada kenyataannya berbeda seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.1 yang memuat skor penilaian Kesehatan Bank selama tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 yang dilakukan oleh Biro Riset Infobank.

Pada tabel 1.1 terdapat lima bank yang memiliki rata-rata tren yang negatif pada perkembangan skor kesehatannya. Adapun bank-bank tersebut adalah Bank Danamon, Bank Ekonomi, Bank Metro Express, Bank SBI Indonesia, Bank UOB Indonesia. Kenyataan ini masih menunjukkan adanya masalah pada tingkat kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, sehingga perlu dicari tahu apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

Secara teoritis beberapa faktor yang dapat mempengaruhi predikat kesehatan bank diantaranya adalah risiko usaha dan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Risiko usaha bank atau *business risk* merupakan tingkat ketidakpastian atau potensi timbulnya kerugian atas kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank.

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN SKOR KESEHATAN
BANK UMUM NASIONAL DEvisa
TAHUN 2008-2012

NO	BANK	2008	2009	TREN	2010	TREN	2011	TREN	2012	TREN	RATA-RATA	RATA-RATA SKOR
1	Bank AntarDaerah	75,6	79,48	0,051	80,14	0,008	83,17	0,038	82,46	-0,009	0,022	80,17
2	Bank Artha Graha Internasional	70,17	73,36	0,045	75,88	0,034	72,9	-0,039	83,1	0,140	0,045	75,08
3	Bank Bukopin	82,48	85,91	0,042	88,34	0,028	90,32	0,022	88,1	-0,025	0,017	87,03
4	Bank Bumi Arta	86,18	83,98	-0,026	78,27	-0,068	89,21	0,140	94,7	0,062	0,027	86,47
5	Bank Central Asia	89,62	88,57	-0,012	88,33	-0,003	93,01	0,053	92,86	-0,002	0,009	90,48
6	Bank CIMB Niaga	84,78	92,37	0,090	96,2	0,041	92,68	-0,037	94,68	0,022	0,029	92,14
7	Bank Danamon Indonesia	93,15	89,39	-0,040	94,86	0,061	91,4	-0,036	86,85	-0,050	-0,016	91,13
8	Bank Kesejahteraan Ekonomi	86,22	85,97	-0,003	80,62	-0,062	79,26	-0,017	76,91	-0,030	-0,028	81,80
9	Bank Ganesha	65,79	72,2	0,097	79,71	0,104	73,82	-0,074	65,93	-0,107	0,005	71,49
10	Bank ICB Bumiputera	59,97	64,44	0,075	72,42	0,124	43,29	-0,402	58,88	0,360	0,039	59,80
11	Bank ICBC Indonesia	70,34	78,75	0,120	77,37	-0,018	81,35	0,051	81,32	0,000	0,038	77,83
12	Bank Internasional Indonesia	85,64	64,69	-0,245	88,75	0,372	85,3	-0,039	91,38	0,071	0,040	83,15
13	Bank Index Selindo	89,14	89,38	0,003	89,08	-0,003	90,8	0,019	93,24	0,027	0,011	90,33
14	Bank Maspion	78,91	79,48	0,007	83,58	0,052	92,47	0,106	80,71	-0,127	0,009	83,03
15	Bank Mayapada	85,72	81,3	-0,052	91,62	0,127	89,6	-0,022	89,17	-0,005	0,012	87,48
16	Bank Mega	82,97	85,48	0,030	89,85	0,051	84,39	-0,061	82,74	-0,020	0,000	85,09
17	Bank Mestika	94,87	88,21	-0,070	80,62	-0,086	86,53	0,073	95,2	0,100	0,004	89,09
18	Bank Metro Express	87,52	90,98	0,040	77,97	-0,143	73,18	-0,061	76,67	0,048	-0,029	81,26
19	Bank Mutiara	0	70,77		67,48	-0,046	79,79	0,182	77,7	-0,026	0,027	59,15
20	Bank OCBC NISP	86,19	91,04	0,056	86,02	-0,055	89,29	0,038	92,84	0,040	0,020	89,08

21	Bank Of India Indonesia	93,81	94,37	0,006	79,84	-0,154	95,2	0,192	91	-0,044	0,000	90,84
22	Permata Bank	87,58	89,55	0,022	94,43	0,054	91,11	-0,035	93,35	0,025	0,017	91,20
23	BRI Agroniaga	56,81	60,6	0,067	52,67	-0,131	76,14	0,446	84,57	0,111	0,123	66,16
24	Bank Saudara	94,28	92,69	-0,017	97,91	0,056	92,13	-0,059	95,41	0,036	0,004	94,48
25	Bank SBI Indonesia	83,09	73,89	-0,111	67,72	-0,084	87,74	0,296	69,67	-0,206	-0,026	76,42
26	Bank QNB Kesawan	57,4	59,99	0,045	59,52	-0,008	73,61	0,237	63,84	-0,133	0,035	62,87
27	Bank UOB Indonesia	92,61	89,24	-0,036	89,61	0,004	89,71	0,001	89,72	0,000	-0,008	90,18
28	Bank Sinarmas	66,81	83,53	0,250	92,42	0,106	84,31	-0,088	84,47	0,002	0,068	82,31
29	Panin Bank	86,19	90,39	0,049	88,15	-0,025	92,62	0,051	88,65	-0,043	0,008	89,20
30	Bank Hana	69,71	69,75	0,001	90,4	0,296	87,19	-0,036	88,5	0,015	0,069	81,11
31	Bank Nusantara Parahyangan	75,88	76,64	0,010	92,21	0,203	92,05	-0,002	89,99	-0,022	0,047	85,35
Jumlah		2419,4	2516,4	0,5	2572,0	0,8	2623,6	0,9	2624,6	0,2	0,6	2551,2
Rata-rata		78,05	81,17	0,040	82,97	0,022	84,63	0,020	84,66	0,000	0,021	63,07

Sumber : *Majalah Infobank tahun 2008-2012 diolah*

Penerapan GCG adalah penerapan prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang termasuk risiko usaha bank adalah risiko kredit, risiko pasar, pasar likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Namun yang dapat diukur menggunakan rasio dan digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan risiko operasional.

Risiko kredit adalah potensi kerugian yang timbul akibat kegagalan debitur atau *counterparty* dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Rasio yang dapat digunakan mengukur risiko kredit antara lain rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan rasio Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atas Kredit.

NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur porsi kredit yang bermasalah dari keseluruhan kredit yang disalurkan oleh bank. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini disebabkan apabila NPL meningkat artinya kredit bermasalah meningkat dengan prosentase peningkatan lebih besar dari pada prosentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Akibatnya terjadi peningkatan kredit macet yang lebih besar dari pada peningkatan total kredit sehingga risiko kredit meningkat.

Pada sisi lain, dengan meningkatnya risiko kredit maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek kualitas asset. Dengan asumsi apabila

tidak ada dampak dari aspek yang lain yang digunakan dalam infobank terhadap skor maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan menurun. Demikian pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif, pengaruh NPL terhadap skor kesehatan bank adalah negatif dan pengaruh risiko adalah negatif.

Rasio CKPN atas Kredit adalah rasio yang digunakan untuk mengukur porsi dana cadangan terhadap kredit yang bermasalah. Pengaruh CKPN atas Kredit terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini disebabkan apabila CKPN atas kredit meningkat artinya cadangan kerugian penurunan nilai atas kredit meningkat dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total kredit yang disalurkan, berarti kredit macet atau bermasalah mengalami peningkatan lebih besar dari pada peningkatan total kredit yang disalurkan sehingga risiko kredit meningkat.

Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko kredit maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek kualitas asset. Dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam infobank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian pengaruh CKPN atas kredit terhadap risiko kredit adalah positif, pengaruh CKPN atas Kredit terhadap Skor kesehatan bank adalah negatif dan pengaruh risiko kredit terhadap skor kesehatan adalah negatif.

Risiko pasar adalah potensi kerugian yang timbul pada posisi *on* maupun *off balance sheet* akibat pergerakan harga pasar. Risiko pasar meliputi risiko suku bunga, risiko posisi ekuitas, risiko nilai tukar dan risiko posisi komoditas. Namun yang dikelola di Indonesia dan menjadi variabel dalam

penelitian ini adalah risiko suku bunga dan risiko nilai tukar. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko suku bunga antara lain rasio *Interest Rate Ratio* (IRR) sedangkan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko nilai tukar adalah rasio Posisi Devisa Netto (PDN).

IRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga di pasar. IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko suku bunga. Hal ini disebabkan apabila IRR meningkat artinya *Interest Rate Sensitivity Aset* (IRSA) meningkat dengan prosentase peningkatan lebih besar dari prosentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL).

Apabila IRR meningkat saat suku bunga cenderung naik, artinya terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga sehingga risiko suku bunganya menurun. Maka pengaruh IRR terhadap risiko suku bunga saat suku bunga cenderung naik adalah negatif.

Pada sisi lain dengan menurunnya risiko suku bunga saat suku bunga cenderung naik maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada pengaruh dari aspek lainnya sehingga secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap risiko suku bunga saat suku bunga cenderung naik adalah negatif, pengaruh IRR terhadap skor kesehatan saat suku bunga cenderung naik adalah positif dan pengaruh risiko suku bunga terhadap skor kesehatan bank saat suku bunga cenderung naik adalah negatif.

Apabila IRR meningkat saat suku bunga cenderung menurun artinya

terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih kecil daripada peningkatan biaya bunga. Sehingga risiko suku bunga meningkat. Maka pengaruh IRR terhadap risiko suku bunga saat suku bunga cenderung turun adalah positif.

Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko suku bunga saat suku bunga cenderung turun maka akan menurunkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada pengaruh dari aspek lainnya sehingga secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap risiko suku bunga saat suku bunga cenderung turun adalah positif, pengaruh IRR terhadap skor kesehatan saat suku bunga cenderung turun adalah negatif dan pengaruh risiko suku bunga terhadap skor kesehatan bank saat suku bunga cenderung naik adalah negatif.

PDN adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas bank terhadap pergerakan nilai tukar di pasar. PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko nilai tukar. Hal ini disebabkan apabila PDN meningkat artinya aktiva valas meningkat dengan prosentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pasiva valas.

Apabila PDN meningkat saat nilai tukar cenderung meningkat artinya pendapatan valas lebih besar dari pasiva valas sehingga risiko nilai tukarnya menurun. Maka pengaruh PDN saat nilai tukar cenderung meningkat terhadap risiko nilai tukar adalah negatif.

Pada sisi lain dengan menurunnya risiko nilai tukar maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada pengaruh dari aspek lainnya sehingga secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat.

Dengan demikian pengaruh PDN terhadap risiko nilai tukar saat nilai tukar cenderung naik adalah negatif, pengaruh PDN terhadap skor kesehatan saat nilai tukar cenderung naik adalah positif dan pengaruh risiko nilai tukar terhadap skor kesehatan bank saat nilai tukar cenderung naik adalah negatif.

Apabila PDN meningkat pada saat nilai tukar cenderung menurun artinya pendapatan valas mengalami penurunan lebih besar dari pada penurunan biaya valas sehingga risiko nilai tukar meningkat.

Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko nilai tukar maka akan menurunkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada pengaruh dari aspek lainnya sehingga secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap risiko nilai tukar saat nilai tukar cenderung turun adalah positif, pengaruh PDN terhadap skor kesehatan saat nilai tukar cenderung turun adalah negatif dan pengaruh risiko nilai tukar terhadap skor kesehatan bank saat nilai tukar cenderung turun adalah negatif.

Risiko likuiditas adalah potensi kerugian yang timbul akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang segera. Risiko likuiditas dapat diukur dengan rasio antara lain *Loan to Deposit Rate* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR). LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari kredit yang disalurkan.

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila LDR meningkat artinya terjadi peningkatan total kredit dengan prosentase peningkatan lebih besar dari pada prosentase peningkatan total

dana pihak ketiga. Dengan kata lain terjadi peningkatan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban bank pada pihak ketiga atau mengalami peningkatan likuiditas bank sehingga risiko likuiditasnya menurun.

Pada sisi lain, dengan menurunnya risiko likuiditas maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek likuiditas dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam infobank maka secara keseluruhan skor kesehatan meningkat. Dengan demikian pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, pengaruh LDR terhadap skor kesehatan bank adalah positif dan pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LDR adalah negatif.

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang segera pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki. Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila IPR meningkat artinya telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan prosentase peningkatan lebih besar dari prosentase peningkatan dana pihak ketiga. Dengan kata lain terjadi peningkatan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban bank yang segera pada pihak ketiga sehingga risiko likuiditasnya menurun.

Pada sisi lain, dengan menurunnya risiko likuiditas maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek likuiditas dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam infobank maka secara keseluruhan skor kesehatan meningkat. Dengan demikian pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, pengaruh IPR terhadap skor kesehatan bank adalah positif dan pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan IPR adalah negatif.

Risiko Operasional adalah potensi kerugian yang timbul akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Sumber risiko operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko operasional antara lain biaya operasional dibanding pendapatan operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

Rasio BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional. Pengaruh BOPO terhadap risiko operasionalnya adalah positif. Hal ini disebabkan apabila BOPO meningkat artinya biaya operasional meningkat dengan prosentase lebih besar dari pada prosentase peningkatan pendapatan operasionalnya. Akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasionalnya meningkat.

Pada sisi lain, dengan meningkatnya risiko operasional maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek efisiensi dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam infobank maka secara keseluruhan skor kesehatan menurun. Dengan demikian pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif, pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan bank adalah negatif dan pengaruh risiko operasional yang diukur dengan BOPO adalah negatif.

FBIR adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi bank dalam

menghasilkan pendapatan operasional diluar bunga terhadap pendapatan operasional. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasionalnya adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila FBIR meningkat artinya terjadi peningkatan pendapatan operasional lain selain bunga dengan prosentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional. Dengan kata lain tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional diluar bunga meningkat dan risiko operasionalnya menurun.

Pada sisi lain, dengan menurunnya risiko operasional maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek efisiensi dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam infobank maka secara keseluruhan skor kesehatan meningkat. Dengan demikian pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, pengaruh FBIR terhadap skor kesehatan bank adalah positif dan pengaruh risiko operasional yang diukur dengan LDR adalah negatif.

Penerapan *Good Corporate Governance* adalah penerapan prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Sehingga jika sebuah bank memiliki tata kelola yang baik maka bank tersebut terindikasi memiliki kinerja yang baik.

Penilaian GCG adalah berdasarkan laporan *Self Assessment* yang dibuat sendiri oleh pihak bank sehingga menghasilkan skor komposit. Skor komposit didapat dari peringkat dikalikan dengan bobot per indikator. Semakin besar bobotnya semakin baik tata kelola kinerja bank tersebut. Namun semakin besar bobot semakin kecil nilai kompositnya. Sehingga pengaruh bobot penilaian

self assessment terhadap tingkat kesehatan bank adalah positif. Namun dalam perhitungannya harus di reciprocal terlebih dahulu.

1.2 **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat disampaikan rumusan masalahnya yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan Skor Komposit GCG secara bersama-sama terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
2. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
3. Apakah CKPN Kredit atas Kredit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
4. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
5. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
6. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
7. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

8. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
9. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
10. Apakah GCG secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
11. Rasio apakah diantara NPL, CKNP Kredit atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan GCG yang mempunyai pengaruh dominan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari NPL, CKPN Kredit atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan GCG secara bersama-sama terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Mengetahui tingkat sigifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif CKPN Kredit atas Kredit secara parsial terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif GCG secara parsial terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
11. Mengetahui diantara NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan GCG yang mempunyai pengaruh dominan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan antara lain :

1. Bagi Bank

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan tolak ukur bagi pihak manajemen bank mengenai kesehatan bank dan sebagai pedoman dalam menjalankan kegiatan usaha untuk memperbaiki kekurangan dalam meningkatkan tingkat kesehatan bank terutama Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. Bagi Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan serta wawasan yang luas tentang sejauh mana risiko-risiko usaha dan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap Skor Kesehatan Bank Umum pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan koleksi perpustakaan STIE Perbanas Surabaya dan sebagai acuan bagi Mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam melakukan penulisan skripsi ini, dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode

pengumpulan data serta teknik analisis yang digunakan.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini diuraikan secara garis besar tentang populasi dari penelitian, sample yang akan dianalisis, variabel yang diamati, diterima, dan ditolaknya hipotesis yang telah diajukan dan penalaran dari hasil penelitian sehingga mengarah pada pemecahan masalah penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.